

PROSPEK MENANTANG SR022

Bisnis, JAKARTA — Kementerian Keuangan bakal segera menawarkan Surat Berharga Negara (SBN) ritel ketiga pada 2025 berupa Sukuk Ritel (SR) seri SR022 dengan proyeksi target penjualan lebih tinggi di tengah ketegangan geopolitik global akibat pengumuman tarif Amerika Serikat.

Erla Darwati
redaksi@bisnis.com

Ditjen Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko (DJPPR) Kemenkeu akan merilis sukuk ritel seri terbaru yang dibuka penawarannya mulai 16 Mei 2025 hingga 18 Juni 2025. Kepala Divisi Riset Ekonomi lembaga Pemerintah Efek Indonesia (Pefindo) Suhindarto mengatakan bahwa kupon SR022 diproyeksi akan ditawarkan dalam rentang 6,5%—6,8%, tergantung pada kondisi *yield* di pasar dan tenor yang ditawarkan.

Dia menjelaskan, apabila pemerintah menerbitkan SR022 dalam dua jangka waktu atau tenor, yaitu

3 tahun dan 5 tahun dan untuk dua tenor tersebut *yield*-nya saat ini berada pada 6,625% dan 6,694% per 23 April 2025.

Di samping itu, dia memperkirakan *yield* akan cenderung sedikit turun saat SR022 ditawarkan pertama kali pada 16 Mei nanti karena pasar relatif stabil di tengah masa tunggu penundaan kebijakan pengenaan tarif resiproskal Trump.

"Kemungkinan *yield* akan bergerak ke 6,5%—6,7% untuk tenor 3 tahun dan 6,6%—6,8% untuk tenor 5 tahun. Begitu juga, kupon SR022 kemungkinan akan ditawarkan pada rentang tersebut," katanya, Kamis (24/4).

Dia menjelaskan bahwa pasar terkoreksi saat Trump mengumumkan tarif resiproskal. Hasilnya, harga surat utang pemerintah turun, *yield* naik dan rupiah terdepresiasi. Diskon harga tersebut kemungkinan besar akan menarik minat investor dalam waktu dekat ini.

Selain itu, depresiasi juga membuat investor dapat membeli lebih banyak unit untuk satu dolar yang mereka tukarkan ke rupiah untuk membeli surat utang pemerintah Indonesia. Sebagai hasilnya, investor akan banyak memburu surat utang pemerintah untuk mengantisipasi ketidakpastian ke depan. Sebab, instrumen tersebut dinilai relatif lebih aman.

Peningkatan minat tersebut diyakini akan berlangsung sampai harga cukup tinggi dan mendekati

ketidakpastian.

"Kondisi ini akan mempengaruhi minat terhadap SR022, relatif terhadap instrumen sejenis seperti FR [*fixed rate*] ataupun PBS [*project based sukuk*]," katanya.

Sementara itu apabila *yield* ditawarkan terlalu rendah dan *yield* di pasar naik dengan *yield* FR dan PBS juga naik melebihi kupon SR022, maka penawaran akan menjadi kurang menarik dan kurang bisa memikat investor untuk membeli instrumen tersebut.

Kondisi ini disebabkan investor cenderung memilih *yield* FR dan PBS dengan tenor yang sama namun menawarkan kupon dan *yield* yang lebih tinggi.

Kedua, kebutuhan tinggi penerbitan. Pemerintah membutuhkan lebih banyak dana sejak awal tahun ini seiring dengan defisit anggaran yang relatif lebih besar dibandingkan dengan dua tahun terakhir. Sehingga, pemerintah akan cenderung memaksimalkan penerbitan kali ini dengan menawarkan imbal hasil yang kompetitif.

Sementara itu, Fixed Income Analyst Pefindo Ahmad Nasrudin menyebut belum mempunyai gambaran terkait dengan target penjualan SR022. Meski begitu, apabila melihat kondisi saat ini, menurutnya pemerintah mungkin menargetkan penjualan sejumlah

Menurutnya, kondisi ini kontras dengan periode yang sama tahun sebelumnya, yang masih mencatatkan surplus Rp8,1 triliun. Oleh karena itu, kebutuhan pemerintah untuk membiayai defisit anggaran pada semester I/2025 akan cenderung lebih tinggi daripada periode yang sama tahun lalu.

"Apalagi, kalau kami lihat secara keseluruhan, pemerintah menargetkan defisit yang lebih besar untuk 2025 daripada 2024," tambahnya.

MINAT TINGGI

Di sisi lain, sukuk ritel masih cukup memikat para investor tercermin dari penjualan pada tahun lalu. Kementerian Keuangan menetapkan hasil penjualan Sukuk Ritel SR021 sebesar Rp24,2 triliun pada 2024.

Perincian hasil penjualan Sukuk Ritel SR021 terdiri atas penjualan SR021T3 sebesar Rp19,27 triliun dan SR021T5 sebesar Rp4,95 triliun. Jumlah itu diperoleh dari pembelian SR021 oleh 63.622 investor.

Sukuk Ritel seri SR021T3 (tenor 3 tahun) menawarkan tingkat imbalan/kupon tetap sebesar 6,35% per tahun dan seri SR021T5 (tenor 5 tahun) sebesar 6,45% per tahun. Masa penawaran dilakukan sejak 23 Agustus—18 September 2024.

Sukuk Ritel seri SR021T3 dan SR021T5 diterbitkan menggunakan

rata-rata pemesanan per investor pada SR021 yaitu sebesar Rp360,34 juta untuk SR021T3 dan Rp350,66 juta untuk SR021T5.

Berdasarkan profesi, jumlah investor SR021T3 dan SR021T5 didominasi oleh pegawai swasta masing-masing sebesar 33,64% dan 37,14%, sedangkan berdasarkan nominal pemesanan didominasi oleh wiraswasta masing-masing sebesar 34,63% dan 30,72%.

Adapun, berdasarkan rentang nominal pemesanan, baik SR021T3 maupun SR021T5, jumlah investor terbanyak berada pada *range* Rp5 juta-Rp100 juta sebanyak 38,93% untuk SR021T3 dan 40,17% untuk SR021T5.

Dengan volume pemesanan terbesar pada *range* di atas Rp1 miliar sebanyak 49,66% untuk SR021T3 dan 59,47% untuk SR021T5.

Kemudian, berdasarkan generasi, baik SR021T3 maupun SR021T5 didominasi oleh investor milenial sebanyak 31,832 investor dengan masing-masing sebanyak 24.403 (45,62%) untuk SR021T3 dan 7.429 (52,65%) untuk SR021T5.

Lalu, dari sisi volume pemesanan, baik SR021T3 maupun SR021T5 didominasi oleh Generasi X dengan volume pemesanan sebesar Rp7,76 triliun untuk SR021T3 dan Rp2,20 triliun untuk SR021T5.

Adapun untuk jumlah investor baru SR021T3 dan SR021T5 terhadap SBN Ritel sebanyak 14.778 investor dengan total volume pemesanan

Kemungkinan *yield* akan bergerak ke 6,5%—6,7% untuk tenor 3 tahun dan 6,6%—6,8% untuk tenor 5 tahun. Begitu juga, kupon SR022 kemungkinan akan ditawarkan pada rentang tersebut.

batas waktu penundaan tarif resiproskal.

Menurutnya, pemerintah mungkin bisa saja menawarkan pada batas atas rentang tersebut dengan mempertimbangkan dua hal.

Pertama, potensi kenaikan *yield* ke depan. Suhindarto memperkirakan pada Juni atau mendekati batas waktu penundaan tarif resiproskal, *yield* di pasar berpotensi terkoreksi naik seiring kembali meningkatnya

seri SBN ritel bisa lebih tinggi.

"Kenapa lebih tinggi? Pemerintah pada awal tahun ini membutuhkan pendanaan yang lebih tinggi daripada tahun lalu mempertimbangkan defisit baru-baru ini," ujarnya.

Dia menjelaskan bahwa per akhir Maret 2025, defisit telah mencapai Rp104,2 triliun atau setara 0,43% dari produk domestik bruto (PDB).

akad ijarah *asset to be leased*, dengan menggunakan barang milik negara (BMN) dan proyek APBN tahun 2024 sebagai *underlying asset*.

Mengutip pengumuman DJPPR,

Rp3,57 triliun. Sementara itu dibandingkan dengan SBSN Ritel, jumlah investor baru sebanyak 19.418 investor dengan total volume pemesanan Rp5,04 triliun. □

Historis Sukuk Ritel (2009 - 2024)

Tahun	Seri	Kupon (%)	Tenor	Pemesanan (Rp Triliun)	Jumlah Investor	Masa Penawaran
2009	SR001	12%	3 Tahun	5,56	14,295	30 Jan -20 Feb 2009
2010	SR002	8,7%	3 Tahun	8,03	17,231	25 Jan - 5 Feb 2010
2011	SR003	8,15%	3 Tahun	7,34	15,487	7 - 18 Feb 2011
2012	SR004	6,25%	3,5 Tahun	13,61	17,606	5 - 16 Mar 2012
2013	SR005	6,06%	3 Tahun	14,97	17,783	8 - 22 Feb 2013
2014	SR006	8,75%	3 Tahun	19,32	34,692	14 - 28 Feb 2014
2015	SR007	8,25%	3 Tahun	21,97	29,706	23 Feb - 6 Mar 2015
2016	SR008	8,3%	3 Tahun	31	48,444	19 Feb - 4 Mar 2016
2017	SR009	6,9%	3 Tahun	14,04	29,838	27 Feb - 17 Mar 2017
2018	SR010	5,9%	3 Tahun	8,44	17,922	23 Feb - 16 Mar 2018
2019	SR011	8,05%	3 Tahun	21,12	35,026	1 - 21 Mar 2019
2020	SR012	6,3%	3 Tahun	12,14	23,952	24 Feb - 18 Mar 2020
2020	SR013	6,05%	3 Tahun	25,67	44,803	28 Ags - 23 Nov 2020
2021	SR014	5,47%	3 Tahun	16,7	35,626	26 Feb - 17 Mar 2021
2021	SR015	5,1%	3 Tahun	27,00	49,027	20 Ags - 15 Sep 2021
2022	SR016	4,95%	3 Tahun	18,44	44,579	25 Feb - 17 Mar 2022
2022	SR017	5,9%	3 Tahun	26,97	65,362	19 Ags - 14 Sep 2022
2023	SR018 T3	6,25%	3 Tahun	16,95		3 - 29 Mar 2023
	SR018 T5	6,4%	5 Tahun	4,54		
	SR018			21,49	58,472	
2023	SR019 T3	5,95%	3 Tahun	17,54		1 - 20 Sep 2023
	SR019 T5	6,1%	5 Tahun	7,79		
	SR019			25,33	62,083	
2024	SR020 T3	6,3%	3 Tahun	17,78		1 - 27 Mar 2024
	SR020 T5	6,4%	5 Tahun	3,58		
	SR020			21,36	63,009	
	SR021 T3	6,35%	3 Tahun	19,27		23 Ags - 18 Sep 2024
	SR021 T5	6,45%	5 Tahun	4,95	63,622	

Sumber: Kementerian Keuangan, pemberitaan Bisnis

BISNIS/SINTA NOVIZAH



DJPPR Kemenkeu RI akan merilis Sukuk Ritel (SR) seri SR022 yang dibuka penawarannya mulai 16 Mei 2025 hingga 18 Juni 2025.

Pefindo memproyeksi kupon SR022 akan ditawarkan dalam rentang 6,5% - 6,8%, tergantung pada kondisi *yield* di pasar dan tenor yang ditawarkan.

Pemerintah diperkirakan menargetkan penjualan sejumlah seri SBN ritel bisa lebih tinggi.